

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA (KPRI) “TEGAS” SMP NEGERI WONOSARI GUNUNGKIDUL TAHUN 2013-2015

AN ASSESSMENT OF THE SOUNDNESS LEVEL OF “TEGAS” COOPERATIVE OF EMPLOYEES OF THE REPUBLIC OF INDONESIA (CERI) AT SMP NEGERI WONOSARI GUNUNGKIDUL IN 2013-2015

oleh:

kurnia purnamasari

fakultas ekonomi, universitas negeri yogyakarta

kurniapurnamasari94@gmail.com

Pembimbing: Dr. Sugiharsono, M.Si.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perkembangan tingkat kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015, dan 2) faktor pendukung dan penghambat perkembangan KPRI “Tegas”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif dengan menggunakan model evaluasi ketimpangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan PAP yang mengacu pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Hasil dari analisis data dievaluasi dengan model evaluasi ketimpangan. Kemudian untuk mengetahui perkembangan kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 digunakan teknik analisis *trend*. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan tingkat kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 (secara berurutan) memperoleh skor 67,6; 64,5; dan 64,6 dengan rerata skor sebesar 65,57 dalam kategori cukup sehat. Selanjutnya perkembangan tingkat kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 cenderung pada *trend* negatif, dimana pada tahun 2014 skor turun sebesar 4,59% dan pada tahun 2015 skor mengalami kenaikan namun tidak signifikan yaitu 0,16%. Walaupun perkembangan KPRI “Tegas” menurun, namun tingkat kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 masih berada pada kategori cukup sehat. Kemudian faktor pendukung perkembangan KPRI “Tegas” adalah dimilikinya rencana kerja tahunan, kegiatan koperasi sesuai SOM dan SOP, pengawasan bersama dilakukan secara rutin tiga bulan sekali, serta peninjauan dan penilaian terhadap agunan. Sementara itu faktor penghambat perkembangan KPRI “Tegas” adalah besarnya beban operasi anggota, jumlah kas dan bank tidak dapat memenuhi kewajiban lancar, dan koperasi kurang mampu memanfaatkan penggunaan asset dalam menghasilkan SHU.

Kata kunci: tujuh aspek, analisis *trend*, perkembangan.

Abstract

This study aimed to find out: 1) development of the soundness level of “Tegas” CERI in 2013-2015, 2) facilitating and inhibiting factors of the development of “Tegas” CERI. This was an evaluative descriptive study using the discrepancy evaluation model. The data analysis technique was the PAP approach referring to the Regulation by the State Minister of Cooperatives and Small- and Medium-Scale Businesses of the Republic of Indonesia No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009. The results of the data analysis were evaluated by means of the discrepancy evaluation model. Then, to investigate the development of the soundness of “Tegas” CERI in 2013-2015, the trend analysis technique was employed. Based on the analysis on “Tegas” CERI in 2013-2015 the soundness level of “Tegas” CERI in 2013-2015 attained scores of, respectively, 67.6, 64.5, and 64.6 with a mean score of 65.57. Then, the soundness level of “Tegas” CERI in 2013-2015 tended to be in negative trends, in which in 2014 the score decreased by 4.59% and in 2015 the score insignificantly increased by 0.16%. Although in terms of its development there was a decrease, “Tegas” CERI in 2013-2015 was fairly sound. The facilitating factors of the development of “Tegas” CERI were that the cooperative had an annual work plan, the cooperative’s activities were relevant to the SOM and SOP, joint supervisions and controls were done once in three months. Then, there were a check and an appraisal of collateral, and the inhibiting factors of the development of “Tegas” CERI were that members’ operational expenses were high, cash and bank savings could not meet current liabilities, and the cooperative was not capable enough of using the assets to yield surpluses.

Keywords: seven aspects, trend analysis, development

PENDAHULUAN

Persaingan dunia usaha pada era globalisasi semakin ketat dan membutuhkan strategi serta kreativitas yang tinggi pula demi tercapainya optimalisasi dalam mencapai keuntungan. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi harus diperhitungkan dan diantisipasi dengan baik.

Di Indonesia terdapat beberapa bentuk badan usaha diantaranya Badan Usaha Milik Negara yang terdiri dari Perum dan Persero; Badan Usaha Milik Swasta yang terdiri dari Perusahaan Perseorangan, Firma, *Commanditer Venootchaf* (CV), dan Perseroan Terbatas (PT); serta Koperasi. Dari ketiga sektor usaha tersebut hanya koperasi yang mempunyai semangat usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Semangat itulah yang digunakan untuk menyusun perekonomian Indonesia sesuai dengan filosofi bangsa yaitu pancasila.

Pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 dijelaskan bahwa, "Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan berlandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan". Jenis koperasi di Indonesia ada bermacam-macam yang disesuaikan dengan kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi para anggotanya. Salah satu jenis koperasi yang mempunyai kegiatan hampir sama dengan kegiatan perbankan yaitu menghimpun dan

menyalurkan dana adalah koperasi simpan pinjam. Kegiatan koperasi berupa usaha simpan pinjam sangat membantu anggota untuk meningkatkan modal usaha dengan bunga pinjam yang relatif lebih rendah daripada bunga perbankan, sehingga dengan melakukan pinjam di koperasi simpan pinjam anggota tidak merasa terbebani untuk membayar hutangnya.

Pada umumnya, koperasi-koperasi yang ada di Indonesia memiliki unit usaha simpan pinjam di samping unit usaha lainnya, seperti pertokoan maupun jasa penyewaan barang. Namun tidak jarang suatu koperasi dibentuk semata-mata hanya untuk melakukan kegiatan usaha simpan pinjam.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia "Tegas" merupakan koperasi pegawai SMP Negeri yang hanya melakukan kegiatan usaha berupa simpan pinjam saja, sehingga pendapatan terbesar berasal dari bunga pinjaman anggota. Meskipun demikian, koperasi berusaha tidak membuat anggotanya terbebani dengan bunga pinjaman. Maka dari itu, suku bunga pinjaman yang ditetapkan oleh KPRI "Tegas" sebesar 1,5% (turun) dengan memberikan batas maksimal pinjaman sebesar Rp 100.000.000,00.

Pada saat menjalankan kegiatan simpan pinjam, KPRI "Tegas" tentunya akan dihadapkan dengan risiko kredit macet yang diakibatkan dari ketidakmampuan anggota untuk membayar kewajibannya selama jangka waktu yang telah disepakati. Hal tersebut

tentunya perlu diantisipasi dan diminimalisir dengan cara melakukan pengawasan kredit. Menurut Abdullah (2005: 95), pengawasan kredit dapat dibagi menjadi dua, yaitu *prefentif control* dan *represif control*. *Prefentif control* merupakan pengawasan kredit yang dilakukan sebelum pencairan kredit untuk mencegah penyimpangan penggunaan kredit. Dalam hal ini, KPRI “Tegas” telah melakukan seleksi dan pertimbangan dimana dalam surat pengajuan permohonan kredit tertera gaji per bulan dan pengajuan kredit ini diketahui oleh keluarga yang bersangkutan, bendahara sekolah, serta kepala sekolah. Selanjutnya, *represif control* adalah pengawasan kredit yang dilakukan setelah pencairan dan pada saat penggunaan kredit untuk mengawasi setiap penyimpangan yang terjadi. Dalam hal ini, KPRI “Tegas” tidak melakukan pengawasan secara *represif control* sehingga koperasi belum maksimal dalam mengantisipasi kredit macet.

Walaupun KPRI “Tegas” telah melakukan seleksi terhadap surat pengajuan permohonan kredit, namun tetap saja sering terjadi kekurangan dana pinjaman. Pada Bulan Februari Tahun 2014 terjadi lonjakan permohonan kredit dimana dana pinjaman yang diberikan oleh KPRI “Tegas” hanya Rp 340.000.000,00 sedangkan permohonan kredit sebesar Rp 730.000.000,00, sehingga pengurus kewalahan dalam memenuhi permohonan kredit. Hal seperti inilah yang kadang terjadi dan sulit diatasi oleh pengurus.

Selain masalah tersebut, KPRI “Tegas” belum mengetahui perkembangan tingkat kesehatan koperasi dari tahun 2013-2015. Menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah RI No.14/Per/M.KUKM/XII/2009, kesehatan koperasi dikategori ke dalam ketegori sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat, dan sangat tidak sehat. Dengan demikian, untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan KPRI “Tegas” perlu dilakukan evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan KPRI “Tegas” SMP Negeri Wonosari Gunungkidul Tahun 2013-2015”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif evaluatif dengan model evaluasi ketimpangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Tegas” SMP Negeri Wonosari Gunungkidul yang beralamat di Jalan Kesatrian 15 Wonosari, Gunungkidul, DI Yogyakarta. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Februari 2016.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa dokumen dalam bentuk laporan keuangan KPRI “Tegas” pada tahun 2013-2015. Dokumen tersebut digunakan sebagai

sumber informasi untuk menilai tingkat kesehatan keuangan koperasi yang dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jatidiri koperasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen lainnya, yaitu wawancara yang telah terlampir dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah RI No.14/Per/M.KUKM/XII/2009. Wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan manajemen KPRI “Tegas” pada tahun 2013-2015.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data data yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan KPRI “Tegas” dilakukan dengan pendekatan PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang mengacu pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah RI No.14/Per/M.KUKM/XII/2009. Pada peraturan ini mencakup tujuh aspek penilaian yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jatidiri koperasi. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis *trend* untuk mengetahui perkembangan kesehatan koperasi selama 3 tahun. Menurut Indriyo dan M. Najmudin (2003: 12), *trend* adalah rata-rata perubahan jangka panjang, apabila data menunjukkan kecenderungan naik maka *trend* tersebut adalah *trend* positif, namun apabila

kecenderungan turun maka *trend* tersebut merupakan *trend* negatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian Tingkat Kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 yang mengacu pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah RI No.14/Per/M.KUKM/XII/2009.

1. Aspek Permodalan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 dihitung berdasarkan perhitungan skor terhadap tiga rasio, diantaranya rasio modal sendiri terhadap *total assets* dengan rerata skor 6, rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko dengan rerata skor 2,8, dan rasio kecukupan modal sendiri dengan rerata skor 3. Berdasarkan perhitungan skor terhadap ketiga rasio tersebut, menunjukkan bahwa pada aspek permodalan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 diperoleh rerata skor sebesar 11,80, dimana skor maksimal menurut pedoman penilaian yaitu 15,00. Hal ini dapat diartikan bahwa KPRI “Tegas” perlu meningkatkan besaran modal sendiri agar kegiatan usaha simpan pinjam dapat berjalan dengan lancar.
2. Aspek kualitas aktiva produktif dihitung berdasarkan perhitungan skor terhadap empat rasio, diantaranya rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan dengan rerata skor 10,

- rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman diberikan dengan rerata skor 4, rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah dengan rerata skor 0,83, dan rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan dengan rerata skor 1,25. Berdasarkan perhitungan skor terhadap keempat rasio tersebut, menunjukkan bahwa pada aspek kualitas aktiva produktif KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 diperoleh rerata skor sebesar 16,08 dimana skor maksimal menurut pedoman penilaian yaitu 25,00. Hal ini dapat diartikan bahwa KPRI “Tegas” mempunyai aktiva yang cukup baik dalam menghasilkan pendapatan, namun KPRI “Tegas” perlu meningkatkan jumlah cadangan risiko agar dapat menghindari kerugian apabila terjadi pinjaman bermasalah.
3. Aspek manajemen dihitung berdasarkan perhitungan skor terhadap lima komponen manajemen, diantaranya manajemen umum dengan rerata skor 2,75, manajemen kelembagaan dengan rerata skor 3, manajemen permodalan dengan rerata skor 1,8, manajemen aktiva dengan rerata skor 2,4, dan manajemen likuiditas dengan rerata skor 2,4. Berdasarkan perhitungan skor terhadap kelima rasio tersebut, menunjukkan bahwa pada aspek manajemen KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 diperoleh rerata skor sebesar 12,35 dimana skor maksimal menurut pedoman penilaian yaitu 15,00. Hal ini dapat diartikan bahwa KPRI “Tegas” mempunyai sistem manajemen yang baik dalam mengelola koperasi.
 4. Aspek efisiensi dihitung berdasarkan perhitungan skor terhadap tiga rasio, diantaranya rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto dengan rerata skor 2, rasio beban usaha terhadap SHU kotor dengan rerata skor 1, dan rasio efisiensi pelayanan dengan rerata skor 2. Berdasarkan perhitungan skor terhadap ketiga rasio tersebut, menunjukkan bahwa pada aspek efisiensi KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 diperoleh rerata skor sebesar 5,00 dimana skor maksimal menurut pedoman penilaian yaitu 10,00. Hal ini dapat diartikan bahwa KPRI “Tegas” kurang mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan *assets* yang dimiliki.
 5. Aspek likuiditas dihitung berdasarkan perhitungan skor terhadap dua rasio, diantaranya rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar dengan rerata skor 3,33 dan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima dengan rerata skor 5. Berdasarkan perhitungan skor terhadap kedua rasio tersebut, menunjukkan bahwa pada aspek likuiditas KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 diperoleh rerata skor sebesar 8,33 dimana skor maksimal menurut pedoman

penilaian yaitu 15,00. Hal ini dapat diartikan bahwa KPRI “Tegas” kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

6. Aspek kemandirian dan pertumbuhan dihitung berdasarkan perhitungan skor terhadap tiga rasio, diantaranya rasio rentabilitas *assets* dengan rerata skor 0,75, rasio rentabilitas modal sendiri dengan rerata skor 0,75, dan rasio kemandirian operasional pelayanan dengan rerata skor 4. Berdasarkan perhitungan skor terhadap ketiga rasio tersebut, menunjukkan bahwa pada aspek kemandirian dan pertumbuhan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 diperoleh rerata skor sebesar 5,50 dimana skor maksimal menurut pedoman penilaian yaitu 10,00. Hal ini dapat diartikan bahwa KPRI “Tegas” kurang mampu untuk berkembang dalam pengelolaan usaha dan meningkatkan kemampuan koperasi untuk memberikan balas jasa kepada anggota berupa SHU.
7. Aspek jatidiri dihitung berdasarkan perhitungan skor terhadap dua rasio, diantaranya rasio partisipasi bruto dengan rerata skor 3,5 dan rasio promosi ekonomi anggota dengan rerata skor 3. Berdasarkan perhitungan skor terhadap kedua rasio tersebut, menunjukkan bahwa pada aspek jatidiri KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 diperoleh rerata skor sebesar 6,50 dimana skor maksimal menurut

pedoman penilaian yaitu 10,00. Hal ini dapat diartikan bahwa KPRI “Tegas” cukup mampu dalam mempromosikan anggotanya.

Berdasarkan perhitungan ketujuh skor, maka perkembangan kesehatan koperasi secara keseluruhan dari tahun 2013-2015 berada pada kategori cukup sehat. Pada tahun 2013 skor yang diperoleh sebesar 67,60, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 64,50, selanjutnya pada tahun 2015 naik menjadi 64,60.

Kemudian faktor pendukung perkembangan KPRI “Tegas” :

1. Koperasi telah memiliki rencana kerja tahunan yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan selama satu tahun.
2. Koperasi memiliki Standar Operasional dan Manajemen (SOM) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan telah menjalankan kegiatannya sesuai SOM dan SOP.
3. Pemeriksaan dan pengawasan bersama dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir penyelewengan yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan kelompok, atau berpotensi merugikan KPRI “Tegas”.
4. Koperasi melakukan peninjauan dan penilaian terhadap agunan untuk memastikan bahwa agunan yang diterima

koperasi nilainya sama atau lebih dari pinjaman yang diberikan.

Selanjutnya faktor penghambat perkembangan tingkat kesehatan KPRI “Tegas” yaitu:

1. Koperasi terlalu besar dalam mengeluarkan biaya berupa beban operasi anggota, yang terdiri dari beban pokok, beban usaha, dan beban perkoperasian.
2. Koperasi kurang mampu dalam mengelola kas dan bank untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Jumlah kas dan bank yang dimiliki KPRI “Tegas” terlalu kecil untuk memenuhi kewajiban lancar yang semakin tahun semakin besar.
3. Koperasi kurang mampu memaksimalkan penggunaan asset dan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan berupa SHU. Berdasarkan laporan keuangan perhitungan hasil usaha, pendapatan rata-rata KPRI “Tegas” selama tiga tahun terakhir cukup besar yaitu Rp 1.412.794.287 namun dikarenakan adanya beban yang terlalu besar, sehingga menyebabkan SHU yang diperoleh koperasi menjadi kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009, maka dapat disimpulkan bahwa aspek

manajemen berada pada kategori sehat; aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, dan jatidiri koperasi berada pada kategori cukup sehat; dan aspek efisiensi, likuiditas, serta kemandirian dan pertumbuhan berada pada kategori kurang sehat. Secara keseluruhan tingkat kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 (secara berurutan) memperoleh skor 67,6; 64,5; dan 64,6 dengan rerata skor sebesar 65,57 dan berada pada kategori cukup sehat. Selanjutnya perkembangan tingkat kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 cenderung menunjukkan *trend* negatif, dimana pada tahun 2014 skor turun sebesar 4,59% dan pada tahun 2015 skor mengalami kenaikan namun tidak signifikan yaitu 0,16%. Walaupun perkembangan KPRI “Tegas” menurun, namun tingkat kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013-2015 berada pada kategori cukup sehat.

2. Faktor pendukung perkembangan KPRI “Tegas” adalah koperasi memiliki rencana kerja tahunan, kegiatan koperasi sesuai SOM dan SOP, pemeriksaan dan pengawasan bersama dilakukan tiga bulan sekali, serta peninjauan dan penilaian terhadap agunan, sedangkan faktor penghambat perkembangan KPRI “Tegas” adalah besarnya beban operasi anggota, jumlah kas dan bank tidak dapat memenuhi kewajiban lancar, dan koperasi kurang mampu memanfaatkan

penggunaan asset dalam menghasilkan SHU.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pada aspek permodalan terdapat rasio koperasi perlu meningkatkan besaran modal sendiri dan mengurangi jumlah pinjaman berisiko agar kegiatan usaha simpan pinjam dapat berjalan dengan lancar.
2. Pada aspek kualitas aktiva produktif terdapat rasio yang menunjukkan bahwa koperasi perlu meningkatkan jumlah cadangan risiko agar dapat menghindari kerugian apabila terjadi pinjaman bermasalah.
3. Pada aspek manajemen, KPRI “Tegas” diharapkan dapat terus meningkatkan sistem manajemen dalam mengelola koperasi
4. Pada aspek efisiensi terdapat rasio yang menunjukkan bahwa koperasi perlu mengurangi pengeluaran berupa beban, baik itu beban pokok, beban usaha, maupun beban perkoperasian, sehingga koperasi bisa mendapatkan SHU yang besar.
5. Pada aspek likuiditas terdapat rasio yang menunjukkan bahwa koperasi kurang mampu dalam memenuhi kewajiban lancarnya karena pengelolaan kas dan bank kurang baik, sehingga koperasi perlu melakukan perbaikan dalam mengelola kas dan bank agar kewajiban lancar dapat dipenuhi.
6. Pada aspek kemandirian dan pertumbuhan terdapat rasio yang menunjukkan bahwa koperasi perlu meningkatkan modal dan memaksimalkan kegiatan usaha simpan pinjamnya agar mendapatkan keuntungan yang besar sehingga SHU semakin besar pula.
7. Pada aspek jatidiri koperasi terdapat rasio yang menunjukkan bahwa koperasi perlu meningkatkan partisipasi bruto anggota.
8. Mengingat tingkat kesehatan KPRI “Tegas” tahun 2013 berada pada kategori cukup sehat dengan skor 67,60, maka diperlukan perbaikan pada aspek yang berada pada kategori kurang sehat, diantaranya efisiensi, likuiditas, serta kemandirian dan pertumbuhan. Kemudian pada aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, dan jatidiri koperasi perlu ditingkatkan kembali, sedangkan aspek manajemen yang dimiliki KPRI “Tegas” diharapkan dapat terus dipertahankan atau bahkan terus ditingkatkan.
9. Mengingat faktor penghambat perkembangan KPRI “Tegas” yang telah disimpulkan maka disarankan agar koperasi dapat mengurangi jumlah beban operasi anggota, seperti beban intensif bendahara, kepala sekolah, pembina, beban transport bendahara dan dinas, dan lainnya yang dianggap tidak begitu dibutuhkan dalam mengembangkan

koperasi. Kemudian koperasi perlu meningkatkan besaran kas dan bank agar kewajiban lancar dapat dipenuhi, selain itu koperasi juga perlu memaksimalkan penggunaan asset dan modal sendiri dengan cara meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan simpan pinjam sehingga koperasi dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan*. Malang: UUM Press.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Mohamad Najmudin. 2003. *Anggaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang *Perubahan atas Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi*.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Indonesia.